

Peranan Wanita Di Lingkungan Keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Ni Made Dessyarie Pande,

Smp Negeri 3 Semarang

Email : desicumi@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan agama Hindu adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Hindu sebagai wujud pengamalan Pancasila melalui pengajaran dan praktik dengan memperhatikan tuntutan saling menghormati antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan. Pendidikan agama Hindu adalah upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti orang tua kepada anaknya, guru kepada siswanya, atau anak didiknya, melalui pengajaran dan latihan di seluruh negeri. Diyakinkan keluarga sebagai lingkungan memberikan pendidikan bagi si anak sudah pasti memiliki cara atau metode tertentu dalam menerapkan proses pendidikan bagaimana kepada si anak. Masalah inilah yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat peranan wanita sebagai pencipta generasi penerus cukup besar artinya dalam usaha ikut mendidik budi pekerti anak. Penentuan metode penelitian kualitatif dan penggunaan metode yang sesuai sangat penting dalam melakukan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian secara purposive sampling, pendekatan subjek secara empiris, metode pengumpulan data primer dengan dan observasi. sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi dokumentasi kepustakaan. Pengolahan data dengan analisis deskriptif kualitatif teknik komparatif. teknik argumentasi, teknik interpretasi, teknik induksi. Hasil penelitian ini meliputi: 1. peranan wanita Hindu, Peran Penting Wanita dalam Pendidikan Agama Hindu di Lingkungan Keluarga Sebagai seorang ibu, wanita adalah sosok yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan moral anak-anak mereka. 2. pendidikan agama hindu di lingkungan keluarga, Pembinaan mental seseorang di mulai sejak anak masih kecil baik melalui pengalaman yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang mempengaruhi kepribadiannya. Hal tersebut perlu diperhatikan dan diamalkan dalam kaitannya dengan pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga,. 3. peranan wanita dalam pendidikan agama hindu di lingkungan keluarga, yang menganalisis peranan yang terkandung di dalam keluarga seperti: Peran Sebagai Pengajar Peran Sebagai Teladan Peran Sebagai Pengawas

Kata Kunci: pendidikan agama hindu, peranan wanita

ABSTRACT

Hindu religious education is a conscious effort to prepare students to understand, believe in living and practicing Hindu religious teachings as a form of practicing Pancasila through teaching guidance and training by paying attention to the demands of mutual respect between religious communities in society to create unity. Hindu religious education is a conscious effort carried out by adults, in this case parents to their children, teachers to their students, or their students through teaching guidance and national training. Assured that the family as an environment providing education for the child definitely has a certain way or method in implementing the educational process on the child. This problem is quite interesting to study further, considering that the role of women as creators of the next generation is quite significant in efforts to participate in educating children's character. Determining qualitative research methods and using appropriate methods is very important in conducting research. The methods used in determining research subjects were purposive sampling, empirical subject approach, primary data collection methods and observation. while secondary data was

obtained by studying literature documentation. Data processing using qualitative descriptive analysis, comparative techniques, argumentation techniques, interpretation techniques, induction techniques. The results of this research include: 1. the role of Hindu women, the important role of women in Hindu religious education in the family environment. As a mother, women are the most influential figures in shaping the character and morals of their children. 2. Hindu religious education in the family environment. A person's mental development begins when the child is still small, whether through conscious or unconscious experience, it becomes an element that influences his personality. This needs to be considered and put into practice in relation to fostering religious life in the family. 3. the role of women in Hindu religious education in the family environment, which analyzes the roles contained within the family such as: Role as Teacher Role as Role Model Role as Supervisor

Keywords: *Hindu religious education, the role of women*

I. PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan itu adalah untuk memberikan penalaran kepada seseorang, sehingga mereka mampu memberikan interpretasi yang benar kepada sesuatu, maka faktor pendidikan sangat penting. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia yang terkandung di dalamnya ikhtiar luhur dan mulia untuk tidak saja mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu untuk mendidik generasi muda sebagai pemegang tongkat dalam kelangsungan hidup bernegara Purwastuti, (2015). Sehubungan dengan hal tersebut, manusia sebagai warga negara maupun sebagai individu di dalam masyarakat merupakan potensi yang perlu dikembangkan untuk mendukung dan melancarkan kegiatan-kegiatan yang sedang maupun yang akan dilaksanakan.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki sifat-sifat positif dan negatif. Sifat-sifat positif harus dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan sifat-sifat negatif harus dihilangkan. Untuk menghilangkan sifat-sifat buruk, jalur pendidikan dapat digunakan. Menurut Ansori (2017:14), pendidikan pada hakikatnya adalah proses atau upaya sadar untuk menyebarkan nilai-nilai budaya tahu kebudayaan manusia dan bangsa kepada generasi berikutnya. Salah satu kebutuhan utama manusia adalah pendidikan untuk membantu mereka beradaptasi dengan evolusi zaman. Problem pendidikan tidak akan selesai sampai manusia mati. Berikut ini adalah beberapa definisi para ahli pendidikan tentang "pendidikan". Kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik", yang berarti memelihara dan memberi latihan moral dan kecerdasan intelektual. Kemudian, kata "didik" memperoleh awalan "pa" dan akhiran "an", yang menghasilkan kata "pendidikan", yang berarti perbuatan untuk mendidik atau mendidik (Poerwadarminta, 1984: 250).

Seperti yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang baik dan benar sudah tentu mempunyai pengaruh dan bahkan mempengaruhi orang yang terkena dampak. Ini karena orang tersebut terkena dampak karena kekurangan pendidikan. Dalam kurikulum pendidikan dasar, dijelaskan bahwa pendidikan agama Hindu adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Hindu sebagai wujud pengamalan Pancasila melalui pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan saling menghormati antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan. Menurut Tim Penyusun (2005), pendidikan agama Hindu adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa atau peserta didik untuk mengetahui, meyakini, dan menghayati ajaran agama Hindu serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Hindu adalah upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa, yaitu orang tua kepada anaknya, guru kepada

siswanya, atau anak didiknya, melalui pengajaran dan latihan di seluruh negeri. Oleh karena itu dapat diyakinkan keluarga sebagai lingkungan memberikan pendidikan bagi si anak sudah pasti memiliki cara atau metode tertentu dalam menerapkan proses pendidikan bagaimana kepada si anak. Masalah inilah yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat peranan wanita sebagai pencipta generasi penerus cukup besar artinya dalam usaha ikut mendidik budi pekerti anak. Tanpa wanita, pria itu tidak lengkap, karena watak pria dalam hidup ini adalah ingin berkembang baik, untuk itu ia memerlukan wanita untuk mewujudkan keinginannya.

Berdasarkan kenyataan yang diuraikan diatas, maka peranan wanita semakin jelas, yaitu berpartisipasi sesuai profesi dan fungsinya masing-masing. Sebagai penunjangnya, maka peningkatan mutu sumber daya manusia selalu dituntut dalam mengikuti derap kemajuan. Oleh karena itu tidak perlu disangsikan lagi bahwa apabila diberikan kesempatan, maka wanita akan mampu mengerjakan tugas yang dibebankan dalam melaksanakan *swadarma* dalam keluarganya, demikian kompleknya tugas yang dapat dikerjakan. Patut disadari kemampuan itu sangat terbatas adanya. Sebagai pengatur rumah tangga, sebagai istri bersama suami membangun rumah tangga yang sejahtera dan bahagia. Keharmonisan antara suami dan istri dalam keluarga, adalah faktor penting kekalnya keluarga, kesejahteraan dan kebahagiaan itu, sebab dua hati telah bersatu padu dalam keutuhan yang tulus suci lahir batin.

II. METODE

Penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa metode yang berbeda Rahardjo, (2010). Salah satu metode yang digunakan di sini adalah purposive sampling atau sampling bertujuan, yaitu metodologi penentuan subjek penelitian yang didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti mempelajari langsung subjek penelitiannya melalui pengalaman langsung seperti wawancara atau observasi. Metode pengumpulan data primer dengan observasi juga sering digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai sarana untuk mengamati dan merekam fenomena di tempat aslinya.

Data sekunder diperoleh dengan studi dokumentasi kepustakaan, di mana peneliti menggunakan referensi dari studi-sebelumnya atau sumber yang relevan untuk memperoleh informasi tambahan tentang topik penelitiannya. Studi dokumentasi kepustakaan juga sering digunakan untuk memvalidasi temuan penelitian atau sebagai sarana untuk mendukung data primer. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik komparatif, teknik argumentasi, teknik interpretasi, dan teknik induksi Rukin, S. P. (2019). Teknik-teknik ini berguna untuk mengelompokkan data menjadi beberapa kategori besar atau tema-tema tertentu, membuat dan memertahankan argumentasi yang logis dan rasional, dan menginterpretasikan informasi untuk menghasilkan pemahaman dan hasil yang bermanfaat.

III. PEMBAHASAN

3.1 Peranan Wanita Hindu

Sangat menarik untuk mempelajari peranan wanita dalam agama Hindu karena perempuan, istri, atau wanita adalah komponen penting dalam masyarakat. Orang yang berpartisipasi atau memegang tanggung jawab, terutama ketika sesuatu hal atau peristiwa buruk terjadi, disebut peran (2021). Poerwadarminta (1984:85) mengatakan bahwa "Peranan" dapat berarti sesuatu atau peristiwa. Selain itu, Kridalaksana (1982:12) mengatakan bahwa "peranan" dapat berarti lakon, terutama fungsi jabatan. Menurut analisis tersebut, peran

adalah melakukan tugas. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling mendasar dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam keberjalannya, wanita memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan tumbuh kembang keluarga. Peranan penting wanita di lingkungan keluarga dan bagaimana tugas dan tanggung jawab tersebut menjadikan mereka pilar utama keluarga.

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terkadang pendidikan agama tidak mendapat perhatian yang baik, dan ini dapat membawa dampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Peran Penting Wanita dalam Pendidikan Agama Hindu di Lingkungan Keluarga Sebagai seorang ibu, wanita adalah sosok yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan moral anak-anak mereka. Mereka mampu memberikan pengajaran dan panduan secara langsung pada anak-anak mereka sejak dini. Wanita juga dapat membantu mengorganisir acara keagamaan di rumah seperti puja atau sanghyang dalam keluarga mereka. Dalam hal ini, wanita dapat memastikan bahwa keluarga mereka mendapat pengajaran agama secara rutin dan terus-menerus.

Sebagai istri, wanita dapat berperan penting dalam mendukung suami mereka dalam pendidikan agama. Mereka dapat membantu mencari materi bacaan atau memberikan ide tentang cara mempertajam pendidikan agama dalam keluarga mereka. Dalam hal ini, pasangan suami-istri dapat bekerja sama dalam memperkuat pendidikan agama dalam keluarga mereka. Sebagai figur sentral dalam keluarga, wanita dapat membantu menciptakan lingkungan positif dan penuh kasih di rumah. Dengan ini, anak-anak akan lebih terbuka dalam menghadapi masalah pendidikan agama dan merasa nyaman untuk membicarakannya dengan keluarga mereka. Wanita juga dapat memberikan dorongan yang cukup pada keluarga mereka untuk menghadiri acara keagamaan di luar rumah seperti melihat prosesi upacara di pura.

3.2 Pendidikan Agama Hindu Di Lingkungan Keluarga

Hutagalung (2015) menyatakan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa keluarga adalah suatu satuan kekerabatan dan tempat tinggal yang ditandai oleh kerja sama ekonomi. Keluarga juga memiliki tugas menumbuhkan anak, mensosialisasi atau mendidik anak, membantu dan melindungi yang lemah, terutama merawat orang tua mereka yang lebih tua. Sebuah keluarga dalam bentuknya yang paling dasar terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta anak-anaknya, yang biasanya tinggal dalam satu rumah, yang dalam antropologi dikenal sebagai keluarga inti. Keluarga inti secara resmi terbentuk oleh hubungan perkawinan yang sah, tetapi tidak selamanya hanya karena peraturan perkawinan yang sah membuatnya terbentuk. Dalam keluarga masing-masing anggota memiliki dan menjalankan fungsi dan perannya. Ibu sebagai salah satu anggota keluarga mempunyai fungsi dan peran. Agama tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga untuk masyarakat, sebab dalam kenyataannya, masyarakat dan individu tidak pernah antagonis, dan pengalaman agama yang individual itu akan selalu manifes dalam tindakan sosial Kamal, (2021). Agama dalam tindakan sosial, jika dipahami menurut kerangka teori Sibermetik (dalamn Bachtiar, 1982:7 1-72) merupakan refleksi dari kepercayaan atau pandangan hidup yang temanifestasi pada suatu sistem budaya yang dari padanya lahir sistem-sistem nilai (pranata- pranata) sebagai satuan dari sistem sosial. Dari sistem-sistem nilai tersebut lahir sistem kepribadian, di mana

seluruh organisme tingkah laku individu itu merupakan energi yang terrefleksi dari pada-Nya. Dalam hal ini, agama dianggap sebagai set aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan satu sama lain, dan hubungan mereka dengan lingkungan mereka. Karena aturan tersebut pada dasarnya berasal dari normatif etos dan pandangan hidup, mereka penuh dengan beban sistem nilai (Suparlan, 1982:86).

Sebagai seperangkat aturan dan nilai, agama berarti merupakan salah satu pranata dalam suatu sistem sosial. Meskipun agama itu adalah wahyu Tuhan yang abadi dan mutlak, namun wahyu tersebut dapat berpengaruh efektif kepada masyarakat (komunitas pemeluknya) bila menyatu dengan budi dan daya manusia (membudaya), karena itu terlepas dari Cara dan sumber perolehannya, agama dapat secara sosiologis dipandang sebagai satu bentuk sistem budaya. Dalam hal ini Parsudi Suparlan (1982:76) menegaskan teresebanya agama dalam masyarakat itu melalui proses transmisi kebudayaan, yaitu melalui pengalaman dan pengajaran dalam kehidupan sosial. Demikian juga halnya interpretasi dan pemahaman atas ajaran mutlak agama serta penerapannya dalam kehidupan, pada dasarnya tidak terpengaruh oleh konteks sosial dan budaya orang-orang yang terlibat. Akibatnya, manifestasi agama masih menjadi bagian dari kebudayaan. Pada kebalikannya, dalam beberapa kebudayaan, ajaran agama sering digunakan sebagai model pengetahuan untuk memahami dan menanggapi lingkungannya serta untuk membentuk tindakan masyarakatnya. Pembinaan mental seseorang dimulai sejak anak-anak, baik yang disadari atau tidak, dan mempengaruhi kepribadiannya. Dalam hal pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan diingat, seperti:

- 1) melaksanakan sembahyang (Tri Sandhya), tiga kali sehari (pagi, siang dan sore hari).
- 2) melaksanakan upacara keagamaan secara nitya karma (pelaksanaan upacara keagamaan setiap hari) dan naimitika karma (pelaksanaan upacara keagamaan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu).
- 3) Membiasakan mengingat dan berdoa kepada Tuhan, baik dalam keadaan suka maupun keadaan duka.
- 4) Membudayakan untuk mengucapkan kalimat atau doa sebelum melakukan kegiatan/aktivitas.
- 5) Membiasakan/membudayakan mengucapkan salam Panganjali (salam penghormatan), dengan ucapan: Om Swatyastu.
- 6) Membiasakan mengucapkan salam penutup dari suatu kegiatan, dengan ucapan: Om Shantih, shantih, shantih Om.
- 7) Secara tetap menyisihkan sebagian harta untuk kepentingan agama dan dharma.
- 8) Jika terjadi perselisihan antara suami istri atau anggota keluarga, segeralah membaca mantra atau doa mohon keselamatan dan keutuhan keluarga.
- 9) Menghiasi rumah dengan hiasan yang bernafaskan agama atau hiasan yang dapat menunjang pendidikan di bidang keagamaan untuk anak-anak.

Nilai-nilai yang diperoleh seseorang dari keluarganya, terutama nilai-nilai agama, moral, dan sosial, adalah komponen utama yang akan menentukan corak kepribadiannya di kemudian hari. Kepribadian seseorang akan menjadi baik jika banyak nilai-nilai agama ditanamkan di dalam keluarganya; sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya tidak sesuai dengan keyakinan agamanya, maka kepribadiannya juga tidak akan sesuai dengan keyakinan agamanya. Sehubungan dengan hal itu, Riau (2012) menyatakan bahwa semakin cepat nilai-nilai agama masuk ke dalam pribadi anak, semakin kuat mereka tertanam dan semakin besar pengaruh mereka pada tingkah laku dan pembentukan sikap anak. Oleh karena itu, tidak

dapat dipungkiri bahwa pengaruh orang tua terhadap kehidupan anak-anak mereka sangat besar, termasuk kehidupan beragama mereka. Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak dasar-dasar keagamaan, terutama dengan mengajarkan, mendidik, dan membiasakan diri dengan tindakan keagamaan. Orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan rohani si anak dan merupakan sumber perkenalannya dengan dunia luar. Karena itu, cara orang tua berperilaku terhadap anak-anak pada awal kehidupan mereka berdampak pada emosi dan pemikiran mereka di kemudian hari. Semua kepercayaan yang dimiliki oleh anak bergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua mereka di rumah. Selain ayah, ibu adalah Orang yang bertanggungjawab kehidupan beragama anak. Karena terhadap perkembangan tanggungjawab tersebut, ibu dituntut menyadari dan memahami perannya sebagai pembina dan pendidik anak-anaknya. Kemampuan ibu dalam mendidik dan membina anak bukan variabel yang mandiri. Hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor internal yang terdapat dalam diri ibu, seperti tingkat dan jenis pendidikan yang dimiliki, usia dan keterlibatannya pada dunia luar rumah, dan faktor-faktor eksternal yang melingkari kehidupannya sehari-hari, seperti jumlah anak, dan karakteristik suami. Umpama, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin besar kemungkinannya dapat menjalankan fungsinya sebagai pembina dan pendidik keluarga dengan baik, dan begitu juga sebaliknya. Dari analisis di atas, terlihat bahwa latar belakang pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap peranannya di dalam membina keagamaan keluarga. Ibu yang pendidikan tinggi tidak saja berperan sebagai contoh dan pengawas dalam membina keluarganya. tetapi juga berperan sebagai pengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai agama sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Nilai-nilai yang diterima seseorang dari keluarganya akan menjadi komponen utama yang akan menentukan corak kepribadiannya di kemudian hari. Jika banyak nilai-nilai agama ditanamkan di dalam keluarga, maka kepribadiannya akan menjadi baik dan sesuai dengan keyakinan agamanya. Sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya tidak sesuai dengan keyakinan agamanya, maka kepribadiannya juga tidak akan sesuai dengan keyakinan agamanya. keluarga memiliki peran penting dalam membina kehidupan beragama dan nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Keluarga dapat mempraktikkan dan membudayakan kehidupan beragama di rumah, seperti melaksanakan sembahyang, mengadakan upacara keagamaan, dan mengucapkan doa sebelum melakukan kegiatan/aktivitas. Selain itu, keluarga juga dapat membiasakan menciptakan lingkungan yang bernafaskan agama dengan menghiasi rumah dengan hiasan yang bernuansa agama atau hiasan yang menunjang pendidikan di bidang keagamaan.

3.3 Peranan Wanita Dalam Pendidikan Agama Hindu Di Lingkungan Keluarga

Pendidikan yang diberikan langsung oleh wanita merupakan faktor utama di dalam menentukan masa perkembangan jiwa si anak Wahy, (2012). Oleh sebab itu sewajarnya sebagai orang tua harus dapat mendidik putra-putrinya. Jika anak-anak tidak mendapat perhatian dan pendidikan yang cukup dari orang tuanya, mereka akan mengembangkan gejala yang merugikan. Dalam mendidik dan membina mental dan spiritual anak-anak, pendidikan di rumah adalah kunci, seperti yang disebutkan dalam Kekawin Putra Sesana di atas. Wanita memiliki kemampuan untuk menjalankan peranannya dalam pembinaan keagamaan anggota keluarga. Berikut ini adalah beberapa peran yang dapat dimainkan oleh wanita dalam membina keagamaan anak dalam keluarganya.

1) Peran Sebagai Pengajar

Peran orang tua sebagai guru adalah mengajarkan ajaran agama, terutama tentang keberadaan dan sifat Tuhan. Untuk mengajarkan anak-anak tentang keberadaan Tuhan, orang tua biasanya memilih untuk berpartisipasi dalam aktivitas aktif. Ini dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisahannya, membaca bahan bacaan, dan memberikan dukungan dengan tindakan. Hal ini sesuai dengan usia pertumbuhan nalar anak, ketika mereka lebih mudah memahami makna, pesan, atau tindakan religius lainnya melalui cerita. Orang tua sangat menyukai proses membaca dalam mengajarkan pesan keagamaan karena tingkat pendidikan dalam penelitian ini relatif cukup. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa orang tua, selain mengajarkan pesan keagamaan kepada anak-anak mereka, juga menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama anak-anak mereka kepada pihak ketiga, terutama lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini, beberapa orang mengajar anaknya sendiri tentang pentingnya meyakini kebenaran agama sejak usia dini. Secara ringkasnya, mereka mengajar anaknya sendiri tentang pentingnya meyakini kebenaran agama sejak usia dini.

Wahy, (2012) menjelaskan bahwa melaksanakan peran orang tua sebagai pendidik baik dalam bidang keagamaan maupun yang lain sangat penting mengingat peran mereka sebagai orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama sebelum pendidikan formal yang diberikan di sekolah yang dipimpin oleh para guru. Dari informasi yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan kehadiran sekolah agama adalah hal yang sangat penting untuk kesejahteraan anak-anak. Menurut Wibowo (2015), orang tua terus berusaha mengajarkan agama kepada anak-anaknya sendiri, mulai dari memberikan pelajaran dasar agama hingga praktek keagamaan yang dapat dilihat secara nyata, seperti anak-anak melakukan sembahyang sebelum berangkat ke sekolah, dan tetap mengajarkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam acara keagamaan tertentu, seperti punama. Selain itu, dia mempercayakan pembinaan keagamaannya kepada guru agama di institusi pendidikan anak itu.

Selain membangun iman anak-anaknya, wanita juga berperan penting dalam membangun moralitas atau akhlak anak-anaknya, mengajarkan mereka bahwa perilaku yang buruk harus ditinggalkan dan sikap dan perilaku yang baik harus ditinggalkan. Pembangunan keagamaan di rumah, di mana ibu dianggap sebagai orang yang paling cocok dan bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak keagamaan dalam keluarga. Setelah itu, keterlibatan yang cukup besar dari bapak diperlukan, dan guru agama bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan di sekolah. Walaupun dominasi kecil, anggota keluarga mendidik anak-anaknya. Dengan kata lain, peran orang tua sebagai pengajar agama dalam keluarga dan keberadaan mereka sangat penting untuk pembinaan keagamaan anak-anaknya.

Berdasarkan analisa di atas dapat di pahami bahwa Para ibu dianggap sebagai orang yang paling cocok dan bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak keagamaan dalam keluarga. Mereka merupakan contoh pertama bagi anak dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, wanita harus membentuk dan membangun karakter anak-anaknya dengan baik. Ibu juga harus mengajarkan anak-anaknya untuk berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk. Proses pembentukan ini harus dimulai dari rumah dan diterapkan bahkan di luar rumah. Namun, peran ayah juga tidak kalah penting dalam membangun moralitas dan keagamaan anak-anaknya. Keterlibatan ayah dalam proses pembinaan keagamaan anak sangat diperlukan. Ayah dapat mengajarkan anak-anaknya keagamaan melalui contoh yang diberikan maupun dengan setiap petunjuk langsung. Dalam hal ini, ibu dan ayah harus terlibat secara aktif dalam membentuk karakter dan keagamaan anak-anak. Selain itu, guru agama di sekolah juga memiliki peran yang penting dalam

pembinaan keagamaan anak-anak. Meskipun hanya memiliki dominasi kecil, guru agama dapat membantu orang tua dalam membentuk karakter dan keagamaan anak-anak. Orang tua dan guru agama dapat membentuk karakter dan keagamaan anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan, keterampilan sosial, dan membantu mereka untuk dapat bergaul dengan baik dalam masyarakat. Dalam kesimpulannya, pembentukan karakter dan keagamaan anak-anak adalah tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru agama. Menjadi orang tua tidak hanya membutuhkan kasih sayang dan perhatian, tetapi juga kepedulian atas pembentukan karakter dan keagamaan anak-anak. Sebagai orang tua, kita harus selalu mengingat bahwa anak-anak kita adalah amanah dari Allah dan kita bertanggung jawab untuk membentuknya dengan baik.

2) Peran Sebagai Teladan

Pernyataan Makhmudah (2018) menyatakan bahwa peran orang tua sebagai teladan dalam pembinaan keagamaan sangat membantu guru di sekolah karena guru dapat lebih mudah mengajarkan agama kepada anak didiknya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan berdampak pada pendidikan yang diberikan di sekolah. Ketaatan dalam menjalankan ajaran agama sangat dipraktikkan oleh orang tua masing-masing. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa sembahyang bersama dalam keluarga sering dilakukan. Orang tua percaya bahwa penting bagi anak-anak untuk memahami kewajiban sembahyang dengan mengajarkan mereka untuk melakukan ibadah secara individual dan bersama.

Nurjannah (2017) menyatakan bahwa sikap keteladanan dan penjelasan digunakan untuk mengajarkannya. Selain itu, mayoritas orang tua tampaknya menunjukkan contoh jujur dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga tampak menunjukkan sikap keteladanan kepada anak-anak mereka dengan memberikan contoh selalu adil dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah. Orang tua menunjukkan sikap keteladanan yang sangat tinggi dalam menanamkan sikap bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari mereka dan juga cenderung memberikan contoh hidup yang sederhana. Singkatnya, sikap keteladanan orang tua sangat dominan ketika mereka menunjukkan perilaku yang baik. Keteladanan ini terutama tampak pada aspek sosial dan praktik keagamaan.

Berdasarkan analisis di atas dapat di pahami bahwa orang tua adalah contoh pertama untuk anak-anak dalam belajar perilaku yang baik. Orang tua menunjukkan sikap keteladanan yang sangat tinggi dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu sikap yang biasanya ditunjukkan oleh orang tua adalah adil dalam bersikap dengan anak-anak mereka. Ketika orang tua menunjukkan sikap adil, anak-anak bisa mempelajarinya dan akan lebih cenderung melakukan hal yang sama dalam kehidupan mereka. Sikap bekerja keras juga sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Orang tua yang bekerja keras menunjukkan contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam menghargai dan menfokuskan diri pada tujuan mereka. Ini membuat anak-anak menjadi lebih bersemangat untuk bekerja dan juga berusaha mencapai tujuan mereka. Selain itu, orang tua yang hidup sederhana juga menunjukkan sikap keteladanan yang baik bagi anak-anak. Kehidupan sederhana menunjukkan kepada anak-anak bahwa kebahagiaan tidak tergantung pada kekayaan material, tetapi pada kualitas hidup yang baik dan nilai-nilai yang benar. Sikap keteladanan orang tua dalam hidup sederhana dapat membantu anak-anak memprioritaskan nilai-nilai yang benar dalam hidup mereka. Ketika orang tua menunjukkan sikap keteladanan yang baik, anak-anak akan lebih mungkin menirunya. Sikap keteladanan orang tua ini terutama tampak dalam aspek sosial dan praktik keagamaan. Ketika orang tua menunjukkan sikap keteladanan dalam praktik keagamaan, mereka membantu anak-anak untuk memiliki

nilai dan keyakinan yang benar dan mengarahkan mereka pada jalan yang benar. Dalam kesimpulannya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Sikap keteladanan yang mereka tunjukkan dapat membantu anak-anak dalam mempelajari nilai-nilai penting seperti adil, bekerja keras, hidup sederhana dan praktik keagamaan. Sebagai orang tua, kita harus selalu sadar akan tanggung jawab kita untuk menunjukkan contoh yang baik bagi anak-anak kita dan membantu mereka membangun karakter yang kuat dan bermoral baik.

3) Peran Sebagai Pengawas

Peran orang tua sebagai pengawas adalah membantu anak-anak belajar agama dan menelaah ulang pelajaran agama di rumah. Namun, sangat penting untuk memahami alasan mengapa orang tua tidak harus mendampingi anak mereka ketika mereka menelaah ulang pelajaran agama di rumah. Ini akan membantu orang tua memaksimalkan peran mereka sebagai pengawas dalam pembinaan keagamaan anak mereka. Salah satu tugas pengawasan yang paling dominan adalah mengawasi perilaku keagamaan. Menurut Syarah (2018) mengatakan bahwa anak-anak memerlukan pengawasan selama aktivitas belajar dan pengaturan waktu yang baik karena tanpa pengawasan, anak-anak tidak akan belajar dengan baik. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak tidak larut dalam acara televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua masih sangat peduli dengan apa yang dilakukan anak mereka. Mulai dari menjadi pendidik, memberikan teladan atau contoh, dan menjadi pengawas dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang keagamaan maupun yang lainnya. Orang tua biasanya tidak memanggil guru privat. Sebaliknya, mereka memberikan kepercayaan penuh kepada pendidik sekolah mereka untuk mengajar dan membina kehidupan keagamaan anak-anaknya.

Berdasarkan analisis di atas dapat di pahami bahwa orang tua bertindak sebagai pendidik awal bagi anak-anak mereka. Mereka adalah orang pertama yang mengenalkan nilai-nilai dalam hidup anak-anak mereka. Dalam hal ini, orang tua berperan penting dalam pembinaan karakter dan keagamaan anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan teladan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Ketika orang tua menunjukkan sikap yang baik dan positif, anak-anak lebih cenderung meniru perilaku mereka. Mengingat pentingnya pendidikan dan pembinaan keagamaan dalam hidup anak-anak, orang tua juga bertindak sebagai pengawas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang tua memastikan anak-anak mereka mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan di luar sekolah. Selain itu, orang tua juga berperan dalam membentuk pola pikir anak-anak mereka tentang keagamaan dan nilai-nilai yang benar. Meskipun demikian, orang tua tidak selalu menjadi pengajar utama anak-anak mereka dalam bidang keagamaan. Sebagai contoh, ketika anak membutuhkan tambahan bimbingan dalam bidang tertentu, orang tua biasanya tidak akan memanggil guru privat. Sebaliknya, mereka akan memberikan kepercayaan penuh kepada pendidik sekolah mereka untuk mengajar dan membina kehidupan keagamaan anak-anak mereka. Orang tua memahami bahwa guru di sekolah memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan dapat memberikan pengalaman pembelajaran terbaik bagi anak-anak mereka. Dalam kesimpulannya, orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan dan pembinaan keagamaan anak-anak mereka. Mereka bertindak sebagai pendidik awal, memberikan teladan atau contoh, dan menjadi pengawas dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Peran orang tua ini sangat penting dalam membentuk karakter dan keagamaan anak-anak mereka. Melalui

dukungan orang tua, anak-anak dapat belajar dan tumbuh menjadi individu yang bermoral baik dan memiliki nilai-nilai yang benar.

IV. SIMPULAN

Pengkajian tentang peranan wanita dalam agama Hindu, Peran wanita sangat penting dalam meningkatkan pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga. Sebagai ibu, istri dan figur sentral dalam keluarga, mereka dapat membantu mengajarkan nilai-nilai agama Hindu yang penting pada anak-anak dan keluarga mereka secara konsisten dan berkesinambungan. pendidikan agama hindu di lingkungan keluarga dapat membina mental seseorang di mulai sejak anak masih kecil baik melalui pengalaman yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang mempengaruhi kepribadiannya serta pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap peranannya di dalam membina keagamaan keluarga. perwujudan tindakan-tindakan masyarakatnya akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. peranan wanita dalam pendidikan agama hindu di lingkungan keluarga, yang menganalisis peranan yang terkandung di dalam keluarga seperti: Peran Sebagai Pengajar, Peran Sebagai Teladan, Peran Sebagai Pengawas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistia, Syarah. 2018. *"Hubungan Konsep diri dengan prokrastinasi pada karyawan PT. Bintang Citra Familindo"*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area
- Agus, Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ansori, R. A. M. (2017). *Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik*. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Hutagalung, S. (2015). *Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial*. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 7(2), 81-91.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). *Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa*. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Kamal, A. (2021). *Diktat Sosiologi Agama*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Lahat, J. L. M. T. K.(2021). *Analisis Peranan Kepemimpinan Dalam Motivasi Belajar Mahasiswa Stit-Ypi Lahat*.
- Makhmudah, S. (2018). *Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak*. *Martabat*, 2(2), 269-286.
- Nurjannah, N. (2017). *Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan*. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50-61.
- Poerwadarminta . 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta* :Balai Pustaka.
- Purwastuti, L. A. (2015). *Mengenal Filsafat Pendidikan*. UNY Press.

- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Riau, S. K. (2012). *Peran Kedua Orang Tua Dan Keluarga*. *Jurnal Sosial Budaya Vol, 9(1)*.
- Suparlan, Parsudi, (1982), "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi", *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies)*, Juni jilid X nomor 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Syarah, M. M., & Komariah, K. (2018). *Pencegahan pengaruh negatif siaran televisi terhadap anak-anak*. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3)*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ketiga*, 2005. Jakarta : Balai Pustaka,
- Wahy, H. (2012). *Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama*. *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA, 12(2)*.
- Wibowo, A. M. (2015). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Pada Sma Swasta Di Kabupaten Klungkung*.